

PENERAPAN PRINSIP KONEKTIVITAS ILMU DALAM PEMBELAJARAN PAI TERINTEGRASI

Aisa purnama
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tabiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Ngeri Datokarama Palu
aisapurnama7@gmail.com

ABSTRACT

The dichotomy between religious knowledge and general science has long been a fundamental issue in the Indonesian education system, particularly in Islamic education. This separation has resulted in fragmented learning practices that are unable to respond effectively to contemporary social challenges. This paper aims to examine the application of the principle of scientific connectivity in integrated Islamic Religious Education (PAI) learning through the paradigm of integration-interconnection proposed by Muhammad Amin Abdullah. Using a qualitative descriptive approach based on literature review, this study analyzes the conceptual framework of integration-interconnection and its relevance to PAI learning. The findings indicate that the integration of religious sciences with social, natural, and human sciences can eliminate the dichotomous view of knowledge and encourage holistic, contextual, and transformative learning. The epistemological framework consisting of bayani, irfani, and burhani provides a strong foundation for connecting textual understanding, spiritual experience, and rational analysis in Islamic education. The application of this paradigm in PAI learning is expected to produce learners who are intellectually competent, spiritually grounded, and socially responsive in facing the challenges of Society 5.0. Therefore, the principle of scientific connectivity is essential to strengthening the relevance and effectiveness of Islamic education in the modern era.

Keywords: integration-interconnection, scientific connectivity, Islamic education, PAI learning, Amin Abdullah

ABSTRAK

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan mendasar dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan Islam.

Pemisahan ini berdampak pada proses pembelajaran yang terfragmentasi dan kurang mampu menjawab tantangan sosial yang semakin kompleks. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip konektivitas ilmu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terintegrasi melalui paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Muhammad Amin Abdullah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis konsep integrasi-interkoneksi serta relevansinya dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengintegrasian ilmu keislaman dengan ilmu sosial, alam, dan humaniora mampu menghapus dikotomi keilmuan serta mendorong pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Kerangka epistemologis bayani, irfani, dan burhani menjadi landasan penting dalam menghubungkan pemahaman tekstual, pengalaman spiritual, dan penalaran rasional dalam pendidikan Islam. Penerapan paradigma ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.

Kata Kunci: integrasi-interkoneksi, konektivitas ilmu, pendidikan Islam, pembelajaran PAI, Amin Abdullah

1. PENDAHULUAN

Anggapan kuat tentang pendidikan Islam dan pendidikan umum di Negara ini merupakan dua entitas yang sulit disatukan masih berlaku hingga saat ini. Keduanya pun masih berjalan di wilayahnya masing-masing, keduanya kemudian mengambil jarak yang cukup jauh antarsatu dengan yang lainnya, hingga terbentuk jurang pemisah. Kondisi ini bisa diamati dari metode penelitian, dari objek formal-material maupun juga dari kriteria pembenaran dari kedua belah pihak. Pastinya, semua ini tidak terlepas dari peran agamawan dan ilmuwan yang selalu saja melahirkan teori masing-masingnya hingga sampai terbawa ke institusi penyelenggaranya. Ringkasnya, bisa dikatakan bahwa ilmu mengabaikan agama, dan sebaliknya agama pun “cuek” terhadap ilmu. Inilah realita pendidikan dan aktivitas keilmuan di Indonesia yang melahirkan dikotomi keilmuan yang berdampak pada berlangsungnya eksistensi umat Islam saat ini. Oleh karena itu, kondisi di atas perlu diorientasi kembali agar pendidikan agama dan pendidikan umum tidak kaku menghadapi perubahan zaman dengan persoalan-persoalannya yang semakin kompleks.¹

Muhammad Amin Abdullah merupakan seorang intelektual islam Indonesia yang cukup cekatan melawan dikotomisasi pendidikan di Indonesia. Usahanya dalam membangkitkan ajaran islam dari keterpurukan agar umat islam tidak tertinggal dari peradaban. Karena salah satu factor kemunduran keilmuan islam adalah pandangan bahwa ilmu keislaman dan umum suatu hal yang berbeda, sehingga ilmu umum dianggap tidak penting. Amin Abdullah mengajarkan agama dan

¹ Pendekatan Multidisipliner, Fakultas Ushuluddin, and Fakultas Tarbiyah, “Penguatan Dan Pengembangan Pendidikan Islam Dan Transdisipliner Fadli Rahman Hidayat Ma ’ Ruf Anggapan Kuat Tentang Pendidikan Islam Dan Pendidikan Umum Di Negara Ini Merupakan Dua Entitas Yang Sulit Disatukan Masih Berlaku Hingga Saat Ini . Keduanya Pun Masih Berjalan Di Wilayahnya Masing-Masing , Keduanya Kemudian Mengambil Jarak Yang Cukup Jauh Antarsatu Dengan Yang Lainnya , Hingga Terbentuk Jurang Pemisah . Kondisi Ini Bisa Diamati Dari Metode Penelitian , Dari Objek Formal-Material Maupun Juga Dari Kriteria Pembenaran Dari Kedua Belah Pihak . Pastinya , Semua Ini Tidak Terlepas Dari Peran Agamawan Dan Ilmuan Yang Selalu Saja Melahirkan Teori Masing-Masingnya Hingga Sampai Terbawa Ke Institusi Penyelenggaranya . Ringkasnya , Bisa Dikatakan Bahwa Ilmu Mengabaikan Agama , Dan Sebaliknya Agama Pun ‘ Cuek ’ Terhadap Ilmu . Inilah Realita Pendidikan Dan Aktivitas Keilmuan Di Indonesia Yang Melahirkan Dikotomi Keilmuan Yang Berdampak Pada Berlangsungnya Eksistensi Umat Islam Saat Ini . Oleh Karena Itu , Kondisi Di Atas Perlu Diorientasi Kembali Agar Pendidikan Agama Dan Pendidikan Umum Tidak Kaku Menghadapi Perubahan Zaman Dengan Persoalan-Persoalannya Yang Semakin Kompleks . 1 Secara Kebahasaan , Istilah ‘ Dikotomi ’ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Berarti Pembagian Atas Dua Kelompok Yang Saling Bertentangan . 2 Dikotomi Dalam Bahasa Inggris , Dichotomy , Memiliki Arti Pembagian Dua Bagian , Pembelahan Dua , Bercabang Dua Bagian , 3 Dan Saling Bertentangan . Term ‘ Dikotomi ’ Lebih Lanjut Dipahami Sebagai Pemisahan Antara Ilmu Umum / Sains Dan Ilmu Agama Yang Selanjutnya Berkembang Menjadi Fenomena-Fenomena Dikotomis Lainnya , Seperti Dikotomi Antara Ulama Dengan Kaum Intelektual , Dikotomi Dalam Dunia Pendidikan Islam Sendiri , Dan Juga Dikotomi Dalam Diri Seorang Muslim Itu Sendiri . Bahkan Bagi Al-Faruqi ,” 08, no. 02 (2022), <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2511>.

ilmu umum melalui pendekatan integrasi dan interkoneksi.

Dikotomi ilmu atau terjadinya pemisahan agama dari ilmu pengetahuan terjadi pada abad pertengahan, yaitu ketika umat Islam belum terlalu memperdulikan ilmu pengetahuan. Pada saat itu, tokoh yang paling berpengaruh dimasyarakat adalah ulama tarekat dan ulama fiqih. Keduanya mendoktrin paham taklid dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang, seperti tafsir, fiqih, tauhid, dan lain sebagainya. Fenomena dikotomi ilmu telah mengusik pikiran Amin Abdullah terhadap persoalan masyarakat, untuk meluruskan dan membenahi persoalan tersebut Amin Abdullah mengemukakan perspektifnya dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi yang mana pemikiran Amin Abdullah sangat dipengaruhi oleh Muhammad ‘Abid al-Jabiri yang mengemukakan epistemologi menjadi tiga bagian Al-Jabiri menekankan epistemologi pemikiran Arab kontemporer untuk menyelesaikan persoalan dikotomi yakni: Pertama, epistemologi bayani adalah pemikiran yang menekankan pada teks, nas sebagai sumber pengetahuan bayani adalah al-Qur’an dan Hadis. Kedua, epistemologi Irfani adalah pemikiran berdasarkan pengalaman atau proses nalar berdasarkan pada ilham dan kasyf sebagai sumber pengetahuan, pengetahuan ruhani diperoleh melalui tiga tahap, yaitu persiapan, penerimaan dan pengungkapan baik secara lukisan maupun tulisan. Ketiga, epistemologi burhani adalah pemikiran berdasarkan kepada rasio, akal yang dilakukan lewat dalil-dalil logika.

Pengaruh pemikiran tokoh cendekiawan sebelumnya, menjadikan Amin Abdullah menggagas Paradigma Integrasi-Interkoneksi, Integrasi secara bahasa berasal kata (To Integrate) yang mana muncul kata Integration. Sedangkan, Interkoneksi secara bahasa berasal dari kata (Inter dan Connect) menjadi kata Connection. Sehingga, Integrasi dapat diartikan dengan “menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih”, Interkoneksi adalah “mempertemukan atau menghubungkan dua hal atau lebih”. Oleh karena itu Pendidikan Islam bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis konsep tertentu dalam bidang pendidikan dan membandingkannya dengan konsep konsep dalam disiplin ilmu lain. Kata Integrasi dinilai baik daripada dialog karena tujuannya menyatukan lebih dari satu disiplin ilmu.²

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam

² Amin Abdullah, “AMIN ABDULLAH Dan PARADIGMA INTEGRASI- INTERKONEKSI” 4 (2020): 81–88.

Dikotomi ilmu merupakan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah berlangsung cukup lama dalam sejarah pendidikan Islam. Pemisahan ini menyebabkan ilmu agama dipahami secara normatif-dogmatis, sementara ilmu umum berkembang secara sekuler dan terlepas dari nilai-nilai keislaman. Akibatnya, pendidikan Islam sering kali dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman dan persoalan sosial yang kompleks. Dikotomi ini juga berdampak pada sistem pembelajaran yang terfragmentasi, sehingga peserta didik kesulitan mengintegrasikan nilai spiritual dengan kemampuan intelektual dan sosial dalam kehidupan nyata.

Beberapa pemikir Islam kontemporer menilai bahwa dikotomi ilmu menjadi salah satu faktor utama kemunduran peradaban Islam. Ilmu agama dipersempit hanya pada kajian teks klasik, sementara ilmu pengetahuan modern dipandang terpisah bahkan dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Kondisi ini mendorong perlunya paradigma baru yang mampu menyatukan kembali agama dan ilmu pengetahuan secara harmonis dalam dunia pendidikan.

2.2. Paradigma Integrasi-Interkoneksi Muhammad Amin Abdullah

Muhammad Amin Abdullah merupakan salah satu tokoh cendekiawan Muslim Indonesia yang secara serius mengkritisi dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Ia menggagas paradigma integrasi-interkoneksi sebagai upaya untuk menjembatani pemisahan antara ilmu keislaman dan ilmu umum. Paradigma ini menekankan pentingnya keterhubungan antardisiplin ilmu tanpa menghilangkan karakteristik dan metodologi masing-masing bidang.

Pemikiran Amin Abdullah banyak dipengaruhi oleh konsep epistemologi Muhammad ‘Abid al-Jabiri yang membagi sumber pengetahuan ke dalam tiga kerangka, yaitu bayani, irfani, dan burhani. Epistemologi bayani berfokus pada teks-teks keagamaan seperti Al-Qur’an dan Hadis, epistemologi irfani menekankan pengalaman spiritual dan intuisi, sedangkan epistemologi burhani bertumpu pada rasionalitas dan logika ilmiah. Integrasi ketiga epistemologi ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman keislaman yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.³

3. KESIMPULAN

³ M Amin Abdullah, “RELIGION , SCIENCE AND CULTURE An Integrated , Interconnected Paradigm of Science I” 52, no. 1 (2014): 175–203, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

Penerapan prinsip konektivitas ilmu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama mengakar dalam dunia pendidikan. Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Muhammad Amin Abdullah menawarkan pendekatan holistik dengan menghubungkan epistemologi bayani, irfani, dan burhani secara sinergis. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks keagamaan, tetapi juga mengakomodasi rasionalitas ilmiah dan pengalaman spiritual secara seimbang. Integrasi ilmu dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan relevansi pendidikan Islam terhadap realitas sosial serta membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, religius, dan humanis. Dengan demikian, prinsip konektivitas ilmu menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap tantangan zaman, khususnya dalam konteks Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. “AMIN ABDULLAH Dan PARADIGMA INTEGRASI- INTERKONEKSI” 4 (2020): 81–88.
- Abdullah, M Amin. “RELIGION , SCIENCE AND CULTURE An Integrated , Interconnected Paradigm of Science 1” 52, no. 1 (2014): 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Multidisipliner, Pendekatan, Fakultas Ushuluddin, and Fakultas Tarbiyah. “Penguatan Dan Pengembangan Pendidikan Islam Dan Transdisipliner Fadli Rahman Hidayat Ma ’ Ruf Anggapan Kuat Tentang Pendidikan Islam Dan Pendidikan Umum Di Negara Ini Merupakan Dua Entitas Yang Sulit Disatukan Masih Berlaku Hingga Saat Ini . Keduanya Pun Masih Berjalan Di Wilayahnya Masing-Masing , Keduanya Kemudian Mengambil Jarak Yang Cukup Jauh Antarsatu Dengan Yang Lainnya , Hingga Terbentuk Jurang Pemisah . Kondisi Ini Bisa Diamati Dari Metode Penelitian , Dari Objek Formal-Material Maupun Juga Dari Kriteria Pembenaran Dari Kedua Belah Pihak . Pastinya , Semua Ini Tidak Terlepas Dari Peran Agamawan Dan Ilmuan Yang Selalu Saja Melahirkan Teori Masing-Masingnya Hingga Sampai Terbawa Ke Institusi Penyelenggaranya . Ringkasnya , Bisa Dikatakan Bahwa Ilmu Mengabaikan Agama , Dan Sebaliknya Agama Pun ‘ Cuek ’ Terhadap Ilmu . Inilah Realita Pendidikan Dan Aktivitas Keilmuan Di Indonesia Yang Melahirkan Dikotomi Keilmuan Yang Berdampak Pada Berlangsungnya Eksistensi Umat Islam Saat Ini . Oleh Karena Itu , Kondisi Di Atas Perlu Diorientasi Kembali Agar Pendidikan Agama

Dan Pendidikan Umum Tidak Kaku Menghadapi Perubahan Zaman Dengan Persoalan-

Persoalannya Yang Semakin Kompleks . 1 Secara Kebahasaan , Istilah ‘ Dikotomi ’ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Berarti Pembagian Atas Dua Kelompok Yang Saling Bertentangan . 2 Dikotomi Dalam Bahasa Inggris , Dichotomy , Memiliki Arti Pembagian Dua Bagian , Pembelahan Dua , Bercabang Dua Bagian , 3 Dan Saling Bertentangan . Term ‘ Dikotomi ’ Lebih Lanjut Dipahami Sebagai Pemisahan Antara Ilmu Umum / Sains Dan Ilmu Agama Yang Selanjutnya Berkembang Menjadi Fenomena-Fenomena Dikotomis Lainnya , Seperti Dikotomi Antara Ulama Dengan Kaum Intelektual , Dikotomi Dalam Dunia Pendidikan Islam Sendiri , Dan Juga Dikotomi Dalam Diri Seorang Muslim Itu Sendiri . Bahkan Bagi Al-Faruqi ,” 08, no. 02 (2022). <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2511>.